



Tantangan Pesantren *Salaf* dan *Khalaf* di Era Global

Yayat Hidayat¹, Hadiat², Mohamad Yudiyanto³, Peri Ramdani⁴

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran, ²STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi, ^{3,4}STAI Sabili Bandung
Email: yayathidayat@stittualfarabi.ac.id, hadiat.almas81@gmail.com, yudiyantompd@gmail.com,
ramdhani.perry@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 30 Desember 2021
Direvisi: 9 Januari 2022
Dipublikasikan: Januari 2022
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.5862131

Abstract:

This paper intends to show the various challenges of salaf (traditional) and khalaf (modern) pesantren in the era of globalization. Islamic boarding schools, both salaf and khalaf, are faced with multiple problems. Problems that arise from the internal side as well as from the external environment. On the one hand, the pesantren must produce people who are religious experts, on the other hand, its output can compete with the demands and demands of the times. The research method used is library research (library research). Sources of data are taken from books, journals, and other information sourced from electronic media. The challenges faced by pesantren include: 1) micro: sources of funds, infrastructure, Kiai authority, and learning patterns. 2) macro: materialism, hedonism and individualism. These challenges, both micro and macro in nature, can be used as a barometer, because it is considered important to maintain this Islamic educational institution, namely the pesantren, as an educational institution that survives.

Keywords: Islamic Boarding School, Salaf, and Khalaf

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Menurut Mastuhu (1994: 55), pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400

tahun yang lalu dan telah menjadi bagi yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa.

Pesantren merupakan lembaga *indigenous* yang menurut jalan cerita sejarah banyak melahirkan orang-orang yang berkualitas. Pesantren dengan perkembangannya, mampu melahirkan

bibit unggul yang tidak hanya memiliki pemahaman akan ilmu agama, tetapi mempunyai keterampilan bertani, berternak, dan keahlian lainnya yang biasa diterapkan di masyarakat pedesaan (Firdaus, 2020).

Terkait dengan istilah pesantren, Mujammil Qomar (2002:1) mengungkapkan, dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah tersebut mengandung makna yang sama, namun juga terdapat sedikit perbedaan. Pondok dapat diartikan sebagai asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari sehingga dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pendapat ini cocok dengan pendapat Zamaksyari Dhofier (1994: 18), Perkataan pesantren berasal dari kata “santri”, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Namun, terkadang pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa selain berperan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran, pesantren juga berperan sebagai lingkungan pendidikan sehingga proses pembelajaran mencakup keseluruhan aspek pendidikan. Imam Bawani (tt: 88-89), dalam bukunya yang berjudul *Tradisionalisme Dalam Pendidikan*

Islam merumuskan pengertian pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Inti dari berbagai macam pendapat mengenai definisi dari pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan ilmu agama Islam sebagai fokus pembelajaran dan tinggal dalam satu bangunan yaitu asrama sebagai totalitas pendidikan. Bertolak dari beberapa definisi pesantren di atas, terdapat satu kesepakatan dari beberapa pakar, khususnya dari tinjauan historis bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli (*indegenous culture*) Indonesia.

Latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak negara kita dijajah oleh orang-orang Barat (yang selalu beragama Kristen), ulama-ulama kita bersikap mencegah terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam pendidikan agama pondok pesantren.

Pesantren merupakan bentuk wujud baru khususnya dalam

perkembangan sistem Pendidikan nasional. Sistem pesantren ini dianggap unik, karena lembaga ini dapat melaksanakan proses kependidikan tidak mendasarkan diri pada kurikulum dan tidak pula terdapat sistem jenjang. Pesantren lahir dari respon religiusitas masyarakat. Hal ini sejalan dengan semangat juang dan etos dari pada pemimpin keagamaan. Dalam hal ini, menurut Arifin timbullah stratifikasi sosial yang tajam batas-batasnya terutama di masyarakat Jawa dalam zaman penjajahan Belanda ialah adanya tiga golongan, yaitu santri (kaum muslimin), priyai, dan abangan yang orientasi politik kebudayaan berbeda satu sama lain (Fauzian, 2020).

Menurut Nurcholis Madjid (2011: 3), lembaga pesantren merupakan lembaga yang berasal dari lembaga yang serupa dengan pesantren, sebab lembaga yang serupa ini berdiri pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Kekuatan adopsi sewaktu gelombang Budhisme berlangsung pada awal abad masehi bangsa Indonesia memilih menjadi Budhis. Sewaktu terjadi gelombang Hinduisme di India, penduduk Asia Tenggara yang lain tetap Budha, bangsa Indonesia memeluk agama kombinasi Hindu-Budha, dan sewaktu gelombang Islam meninggi di India dan Asia tenggara abad ke-15 dan ke-16, bangsa Indonesia memilih menjadi muslim dan hanya sedikit yang mengadopsi aspek-aspek budaya Arab.

Semua proses adopsi agama dan kebudayaan itu berlangsung melalui hati

sanubari dan pikiran bangsa Indonesia sendiri, tidak ada paksaan dari luar dan tidak ada kekuatan militer yang menyertai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Tampak sekali, setiap mengadopsi agama baru penduduk di wilayah ini merenungkannya berabad-abad dan menggunakan pemikiran dan pilihan dengan tenang dan akurat. Pilihan terhadap agama Islampun dipilih dengan hati-hati dan dalam waktu yang sangat lama meskipun dapat dipastikan bahwa Islam sudah ada di negeri bahari ini sejak awal zaman Islam.

Dalam sejarah Islam Indonesia, agama Islam datang pertama kalinya dalam bentuk lebih merupakan ajaran yang bercorak pada ajaran tasawuf (mistik). Kemudian beragama merupakan kehidupan yang individual sifatnya. Barulah ketika *Hadratusy syaikh* Hasyim Asy'ari dan para sahabat beliau melakukan pembaharuan, Islam tumbuh sebagai kerangka sosial, yang bertolak dari suatu kerangka yang bersifat fiqh (yurisdiksi hukum), artinya menjadikan Islam sebagai pranata sosial. Sejak itu, pesantren bukan lagi merupakan tempat pengajaran ilmu-ilmu agama yang bersifat olah batin dan tempat memperoleh lebih banyak pengalaman mistik semata, tetapi ilmu-ilmu fiqh dan alat (bahasa Arab) mulai menjadi perhatian utama. Memasuki abad ke-20, faktor syariah menjadi sangat menentukan, walaupun pada saat yang sama timbul pula kesadaran bahwa Islam mencakup akidah, ibadah, akhlak, dan bidang-bidang yang lain. Kitab-

kitab yang dipelajari lebih banyak menyangkut syariaah dan ilmu alat.

Keberadaan pesantren itu sendiri ada polarisasi dalam sistem pendidikannya, yaitu ada sistem tradisional (*salafi*) dan sistem modern (*khalafi*). Berbagai bentuk transfer ilmu terjadi dengan berbagai macam cara, seperti pengajian kitab klasik sesudah shalat *maktubah* dengan berbagai metode. Menurut Ahmad Tafsir (2011: 194), pesantren *salafi* dan *khalafi* dapat dibedakan. Perbedaan itu menurutnya, pesantren *salafi* yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pegajaran yang tidak mengajarkan pengetahuan umum, sedangkan pesantren *khalafi* selain mengajarkan kitab-kitab klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan umum dan di bawah tanggung jawab pesantren.

Bagi pesantren *salafi* pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam. Ilmu yang dikaji bersumber dari berbagai kitab klasik berbahasa Arab karya para ulama, dikenal dengan sebutan kitab kuning. Tujuan pendidikan diarahkan membentuk sosok pribadi yang tahu aturan, tahu hukum-hukum (alim) dan mampu mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan kesehariannya atau juga manusia yang berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan agama.

Menyadari kenyataan seperti itulah kemudian muncul ide-ide pembaharuan ditandai dengan adanya perubahan dari sistem pengajian klasik menjadi pengajian modern,

sebagaimana tercermin dalam sistem pesantren modern. Meskipun pesantren modern ini masih bertumpu pada nilai-nilai lama, budaya *thalabul ilmi* diterjemahkan ke dalam pola-pola yang lebih maju sedangkan tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan kepada penguasaan ilmu agama serta ilmu aplikasi nilai-nilai agama sebagai landasan moral, tetapi juga diarahkan kepada terwujudnya manusia yang mempunyai kemampuan, keterampilan dalam mengatasi masalah-masalah duniawi yang ada dalam lingkungan hidupnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data diambil dari buku-buku, jurnal, serta informasi lainnya yang bersumber dari media elektronik. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Data tersebut dikumpulkan, dipilih dan dipilah kemudian dianalisis, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang paling berat ialah permasalahan yang hubungannya dengan demoralisasi. Masalah moral tidak ada hubungannya dengan hubungan internasional, perkembangan teknologi, dan informasi lainnya. Karena pada dasarnya, semua itu merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, posisi moral berada pada kualitas spiritual yang dimiliki setiap individu (Fauzian, 2021).

Tantangan pesantren baik *salaf* maupun *khalaf* tidak jauh dari yang bersifat mikro dan makro. Hal ini menyesuaikan dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat pesantren itu, sehingga masih survive sampai sekarang. Kendai demikian, tantangan-tantangan tersebut merupakan bentuk pengaruh dari internal pesantren dan lingkungan luar pesantren. Adapun tantangan-tantangan yang dimaksud antara lain:

1. Tantangan Mikro

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar, maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan.

Keberadaan pesantren salafiyah yang umumnya berada di pedesaan seringkali mengalami masalah di bidang sumber daya manusia. Karena kehadiran pesantren di pedesaan tidak luput dari peran masyarakat desa. Lemahnya SDM di pesantren ini disebabkan oleh keadaan masyarakat pedesaan itu sendiri yang tidak mampu menjangkau informasi dan tidak memiliki pendidikan formal yang memadai.

Adapun tantangan internal yang dihadapi pada pesantren antara lain:

a. Sumber dana

Sumber dana pesantren biasanya berasal dari swadaya masyarakat setempat dan dari kekayaan pimpinan pesantren itu sendiri. Pada umumnya

pesantren tidak memiliki sumber dana dan penghasilan tetap. Berbicara soal dana, erat sekali kaitannya dengan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di lokasi itu. Sedangkan perputaran uang dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan sangat lambat, berbeda sekali dengan di perkotaan. Maka sudah barang tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pencarian dan pengadaan dana di pesantren.

b. Sarana prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana pesantren sangat bergantung pada kemampuan dana. Sebagai akibat dari lemahnya kemampuan pesantren dalam pengadaan dana, maka keadaan sarana dan prasarana pendidikan pun seringkali tidak memadai. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pesantren yang mayoritas berada di pedesaan. Masalah lain yang dialami oleh pesantren salafiyah adalah kurangnya atau tidak adanya akses komunikasi. Ternyata masih banyak pesantren di pedesaan yang belum terjangkau oleh jalur telepon, belum masuk koran, belum masuk kendaraan umum, ditambah lagi dengan sikap (sebagian) pesantren yang menutup diri dari masuknya radio dan televisi ke pondok pesantren, sehingga banyak pesantren yang bernasib bagai katak dalam tempurung, ia ketinggalan, tidak berkembang, dan terisolasi dari lingkungan zamannya.

c. Otoritas Kiai

Tradisi pesantren yang sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren salafiyah masih sangat lekat dengan figur kiai (*ajengan: Sunda*). Kiai dalam

pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor. *Pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono; Mono manajemen, mono administrasi, dan mono-mono lainnya, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal, Otoritas individu kiai sebagai pendiri, pengasuh, sekaligus pemilik pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Pola seperti ini akan berdampak tidak prospektif bagi kelangsungan pesantren di masa-masa yang akan datang. Banyak pesantren yang dulunya populer, tiba-tiba kehilangan pamor setelah lama ditinggal wafat oleh kiainya. Memang ada baiknya bila pesantren dimiliki oleh keluarga, yaitu rasa tanggung jawab anggota keluarga sangat besar. Namun segi kekurangannya juga ada, di antaranya adalah: Cenderung hanya menyadari kelebihan diri, cenderung menutupi kelemahan yang ada, dan cenderung adanya sifat iri satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya. Umumnya pesantren keluarga cenderung hanya menyadari kelebihan diri, jarang menyadari kekurangan. Mereka bangga ketika santrinya semakin banyak, sarana dan prasarana pesantren bertambah, dan prestasi meningkat. Hal tersebut tidak jarang membuat mereka lupa kepada

kelemahan dan kekurangan. Mereka lupa bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, setiap kelebihan pasti ada kekurangan.

Transformasi kepemimpinan kiai diinternalisasikan sebagai produk atas perannya yang selanjutnya menjadi kekuatan untuk mengembangkan kepemimpinannya. Perilakunya mampu memahami diri sendiri, berfikir efektif, curiositasnya tinggi, memiliki ketahanan dan ketulusan untuk melakukan perubahan. Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan kiai transformatif dapat dilihat dari potret kepemimpinan yang dapat mempengaruhi, mencerakan Tindakan sosial dan menggerakkan masyarakat (Fauzian, 2020).

d. Pola pembelajaran

Persoalan lain yang menyebabkan pesantren agak tertatih-tatih dalam merespon perkembangan zaman adalah sikap mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya masih relevan dan mampu menghadapi persoalan-persoalan eksternal. Pola salafiyah yang dimaksud adalah seperti sistem pengajaran atau metodologi pembelajaran di pondok pesantren salafiyah.

Seperti telah diketahui, bahwa pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Proses transmisi keilmuan model pesantren ini hanya akan melahirkan penumpukan ilmu dan membawa dampak lemahnya kreativitas. Hal tersebut ditambah lagi dengan penekanan kebanyakan pesantren salafiyah terhadap bidang-bidang tertentu, sebut saja tasawuf oriented,

fiqh orientied, dan lain-lain. Hal demikian ini akan menambah daftar persoalan pesantren salafiyah di tengah perubahan peradaban modern. Pesantren akan kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memposisikan dirinya di tengah perubahan realitas sosial yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya sebagai pesantren salafiyah dengan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.

Adapun tantangan internal pesantren khalafi ini seiring dengan bertambahnya kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan ponpes modern, para santri yang akan menimba ilmu di dalamnya harus membayar sedikit agak mahal dari pada pesantren model lama. Sehingga mengakibatkan sulitnya orangtua yang memiliki taraf ekonomi tengah ke bawah untuk menyekolahkan anaknya di ponpes tersebut. Bagi ponpes modern yang telah berkembang dan memiliki ratusan, bahkan ribuan santri terkadang mengalami sedikit kesulitan dalam mengondisikan santri-santrinya sehingga memberikan peraturan-peraturan ponpes yang harus dijalankan santri. Namun realita yang ada peraturan yang telah dibuat terlalu ketat sehingga santri merasa terkekang hidup di dalam pesantren. Bahkan ada yang berkata hidup di pesantren seperti hidup di penjara suci. Sehingga tidak sedikit santri yang tidak betah dan akhirnya keluar dari ponpes tersebut.

Masih terkait dengan jumlah santri yang cukup besar, terkadang para

pengurus ponpes mengalami kesulitan dan tidak mampu mengurus santrinya satu persatu, hal ini dijadikan kesempatan oleh santri yang merasa jenuh, untuk kabur dari pesantren. Tidak sedikit santri dari berbagai ponpes modern yang mampu melihat indahnya malam diluar lingkungan pesantren tanpa sepengetahuan pengurus. Selain itu kebiasaan "*ngalap berkah kyai*" dalam dunia ponpes modern mulai sedikit berkurang, karena santri tidak bisa sering bertemu bahkan diajar oleh kyai dari ponpes yang mereka huni. Karena sudah ada dan telah terbentuk staf pengajar baik di lingkungan pesantren maupun di madrasahnyanya. Hal tersebut hanya sedikit dari kekurangan ponpes modern yang penulis ketahui, tentunya masih ada lagi kekurangan-kekurangan yang lain.

2. Tantangan Makro

Ada tiga penyakit besar masyarakat modern, yaitu: materialisme, hedonisme dan individualisme. Gaya kehidupan individualis menciptakan masyarakat egois yang mementingkan kehidupan pribadi di atas kepentingan umum. Jika 3 jenis penyakit di atas sudah benar-benar mewabah di tengah kehidupan masyarakat, bisakah pesantren menawarkan obatnya? Manusia modern hidup di tengah-tengah peradaban mutakhir yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi. Kecepatan arus informasi menawarkan dunia baru yang memungkinkan terciptanya komunikasi bebas antar orang atau kelompok melalui media audio visual seperti HP dan Internet.

Fenomena modern yang terjadi dari awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Era ini menciptakan dunia terasa semakin sempit tetapi memaknai kehidupan semakin luas. Bumi yang sebelumnya terasa begitu luas dan menyulitkan komunikasi jarak jauh antar negara maupun benua terasa sangat sempit dengan lahirnya teknologi informasi yang menjadi fasilitas pertautan budaya, transformasi nilai, dan transfer gaya hidup. Jadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media audio dan visual di era ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan *mind set*, sikap, perilaku dan gaya hidup masyarakat. Sementara itu, kita tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa dunia ini dapat berubah. Tentunya, perubahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat.

Menurut Masdar F. Mas'udi (2002: 163), Kecanggihan teknologi mendatangkan budaya asing dan menggeser budaya lokal, ajaran agama yang sudah tertanam kuat, bahkan menciptakan masyarakat amoral yang merusak tatanan sosial yang sudah tertata dengan rapi. Lebih jauh lagi, era ini mengenalkan hidup individual yang tentunya menggeser pola hidup masyarakat gotong royong, menjauhkan hidup dari agama dan menuai krisis moral.

Perekonomian masyarakat Indonesia berada pada tingkat yang sangat rendah, angka kemiskinan makin meningkat, dan penghasilan makin jauh

dari cukup untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penciptaan kemakmuran dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Hal ini tidak hanya menuntut peluang kerja baik disediakan oleh pemerintah maupun swasta, tetapi bekal sumber daya yang memadai. Membangun masyarakat tidak selalu dengan memberikan apa yang mereka butuhkan tetapi memberikan sesuatu yang dapat mencapai apa yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, pesantren dapat berperan maksimal dengan memberikan bekal ilmu dan keterampilan yang cukup. Namun, akhir-akhir ini kesadaran pondok pesantren dalam memainkan perannya sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat makin menipis, padahal kiprahnya dalam aspek ini sangat dibutuhkan mengingat SDM Indonesia yang masih rendah.

Posisi daya saing bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa di dunia saat ini sangat lemah. Jadi peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan SDM dan daya saing masyarakat Indonesia. Bertolak dari pandangan ini, pesantren hendaknya berupaya maksimal dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Secara garis besar, pesantren menghadapi tantangan makro dan tantangan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk membenahi kelembagaan dan lingkungan kerja pesantren. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang sistem interaksi antara kiai dan

santri, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum yang diterapkan baik tantangan makro maupun mikro keduanya harus direspons secara positif oleh pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga membuahkan hasil yang memuaskan.

Sementara itu, semakin hari semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Menurut Mastuhu (1994: 66), sifat-sifat dari masyarakat industri antara lain adalah hubungan semakin rasional, dinamis, dan kompetitif. Produk-produk barang yang dihasilkan bersifat *massive* dan *standar*, tetapi juga terspesialisasi. Dalam hal ini, kerja pendidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi.

Dari fenomena di atas, pesantren dituntut memiliki beberapa kemampuan: *Pertama*, kemampuan untuk bertahan hidup di tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir. *Kedua*, kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik dalam hal jasmaniyah maupun rohaniyah. *Ketiga*, kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berubah. *Keempat*, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. *Kelima*, kemampuan untuk memberikan sumbangan moral sebagai modal dasar dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan tuntutan dan perubahan zaman tersebut, maka salah satunya jalan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam

menghadapi arus globalisasi ialah dengan modernisasi pesantren dalam perspektif "*Almuhafadzatu bi qadiimi as-saalih, wa la-akhdzu bi jadiidi al-ashlah*", artinya tetap menjaga tradisi yang baik, dan memperbaharui dengan sesuatu yang lebih baik.

Dari sudut pandang di atas, perlunya respons positif pesantren terhadap tuntutan perubahan zaman tersebut. Bentuk respons yang mesti dilakukan, menurut Mastuhu (1994), respons pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak abad ini mencakup, *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan vocational. *Kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan, diversifikasi lembaga pendidikan, dan *keempat*, pembaruan fungsi dari fungsi kependidikan berikut mencakup fungsi sosio-ekonomi.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam indigenous (respons masyarakat) yang menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada santrinya dalam rangka membentuk generasi kiai yang didukung dengan pondok, pembelajaran kitab kuning, dan tradisi yang khas dimilikinya. Secara latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan

kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah.

Pola pendidikan yang dikembangkan pesantren ialah pola pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional. Ada pula yang polanya ditujukan untuk memelihara nilai-nilai tertentu dengan menekankan fungsi ibadah sebagai bentuk pengabdian untuk memperoleh ilmu. Selain itu, ada pula pesantren yang menggunakan pembelajaran klasikal dalam bentuk formal di samping menggunakan pola pembelajaran yang digunakan asli pesantren. Pada tataran operasionalnya, semua pola yang disebut terkadang dipergunakan secara terpisah dan adakalanya juga dimodifikasi secara integral yakni menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pengajab klasik.

Adapun yang menjadi tantangan pesantren dalam menghadapi era globalisasi meliputi tantangan internal. Tantangan internal pada pesantren salafi antara lain: Sumber dana, sarana prasarana, otoritas Kiai dan pola pembelajaran salafi. Sedangkan tantangan internal pada pesantren khalafi antara lain: kurang takdzimnya santri kepada kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren, ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat, yang menyebabkan ketidaknyamanan santri dalam belajar, Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif, Terdapatnya kecenderungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK, dan Tradisi “ngalap berkah kyai” sudah tidak lagi menjadi

fenomena yang dalam pesantren. Adapun tantangan eksternal antara lain: materialisme, hedonisme dan individualisme.

Guna memecahkan dan menghadapi tantangan di atas, kiranya pesantren perlu mereorientasi sistem dengan memperbaharui: Kurikulum pendidikan pesantren yang terpadu, metodologi pembelajaran yang berbasis santri dan perjenjangan, Kepemimpinan yang transformatif dan responsif, difersifikasi lembaga pendidikan (pesantren memasuki golongan lembaga formal atau menyatu dengan pendidikan formal), serta fungsi sosio-ekonomi (mampu menghasilkan output yang berdaya di masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan serta mampu mempertahankan hidupnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mujayyin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2009). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dawam, Ainurrafiq dkk. (2004). *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapen: Lista Fariska Putra.
- Dhofier, Zamakshari. (1994). *Tradisi Pesantren; studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES
- Fauzian, R. (2020). Kiai Leadership Transformation in Forming Regeneration and Developing Pesantren Perspective of Social Change. *Penamas*, 33(2), 323. <https://doi.org/10.31330/penamas.v>

- 33i2.406
- Fauzian, R. (2021). CONSIDERING THE ROLE OF MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH TO STRENGTHEN NOBLE MORAL DEVELOPMENT OF CHILDREN FROM CAREER FAMILIES. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 45–57. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.17>
- Firdaus, M. A. & R. F. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(November), 136–151.
- Machali, Imam dan Musthofa. (2004). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mas'udi, Masdar F. (2002). *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta: P3M.
- Nafi, M. Dian, dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta. Lkis.
- Qomar, Mujamil. (2002). *Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Steenbrink, Karel. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim pengembang UPI. (2009). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.